

## PENERAPAN MODEL *LEARNING CYCLE* 7E UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PROSES DAUR AIR

Yeti Sumiyati<sup>1</sup>, Atep Sujana<sup>2</sup>, Dadan Djuanda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang  
Jl. Mayor Abdurachman No.211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: Yeti.sumiyati@student.upi.edu

<sup>2</sup>Email: atepsujana261272@gmail.com

<sup>3</sup>Email: dadansmd@upi.edu

### **Abstrak**

*Penelitian ini menerapkan model learning cycle 7E untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V A SDN Panyingkiran II pada materi proses daur air yang masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa sebagai akibat dari pembelajaran yang berpusat pada guru. Learning cycle 7E, merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa, siswa belajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Metode yang digunakan ialah penelitian tindakan kelas berbentuk spiral Kemmis dan Mc. Taggart. Instrumennya menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan tes. Kinerja guru pada perencanaan siklus I 86%, siklus II 100%, dan siklus III 100%. Kinerja guru pada pelaksanaan siklus I 77%, siklus II 87%, dan siklus III 100%. Aktivitas siswa pada siklus I 62%, siklus II 86%, dan siklus III 92%. Hasil belajar siswa pada siklus I 43,83%, siklus II 69,56%, siklus III 90,91%. Target hasil belajar siswa pada penelitian ini 87%. Dengan demikian model learning cycle 7E dapat meningkatkan hasil belajar siswa.*

**Kata Kunci:** *model learning cycle 7E, hasil belajar, proses daur air.*

### **PENDAHULUAN**

Manusia hidup di alam semesta memerlukan berbagai jenis kebutuhan untuk melangsungkan kehidupannya. Mengingat ketersediaan sumber daya alam yang dibutuhkan semakin berkurang, maka manusia perlu mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan saat ini ialah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Pendidikan secara luas diartikan sebagai “Usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat” (Sadulloh, 2012, hlm. 55). “Pendidikan berfungsi membekali seseorang dengan berbagai kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya”

(Sujana, 2014, hlm. 12). Dengan kata lain pendidikan dapat digunakan manusia untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam perikehidupan termasuk masalah kelangkaan sumber daya alam. Pendidikan yang sesuai untuk mengkaji permasalahan tersebut ialah pendidikan IPA. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memecahkan masalah-masalah yang dijumpai seiring dengan perkembangan zaman.

IPA merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam, sehingga pembelajaran IPA tidak hanya dilakukan secara verbal tetapi juga harus faktual. Pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya menekankan pada pemberian

pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa agar mereka mampu memahami alam disekitarnya secara ilmiah. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu mengenai alam secara sistematis, karena pada dasarnya hakikat IPA merupakan seperangkat pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm. 161), "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan". Dengan demikian kegiatan pembelajaran IPA yang dilakukan guru harus dapat menumbuhkan keterampilan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut melalui cara-cara yang sistematis. Siswa harus dapat menyadari keterbatasan dan kekurangan akan pengetahuannya sehingga ia tidak puas dengan apa yang telah diketahuinya. Dengan demikian akan tertanam dalam dirinya rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru untuk diaplikasikan dalam kehidupannya.

Beberapa aspek penting yang harus diperhatikan guru dalam memberdayakan siswa pada pembelajaran IPA menurut Samatowa (2006, hlm. 5) ialah sebagai berikut:

*Pentingnya memahami bahwa pada saat memulai kegiatan pembelajarannya, anak telah memiliki berbagai konsepsi, pengetahuan yang relevan dengan apa yang mereka pelajari; Aktivitas anak melalui berbagai kegiatan yang nyata dengan alam menjadi hal utama dalam pembelajaran IPA; Dalam setiap pembelajaran IPA kegiatan bertanyalah yang menjadi bagian yang penting, bahkan menjadi bagian yang paling*

*utama dalam pembelajaran; Dalam pembelajaran IPA memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah.*

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran IPA hendaknya dilaksanakan untuk membantu siswa mengkonstruksikan pengetahuan barunya ke dalam skemata yang telah siswa miliki. Oleh karena itu, pemberian apersepsi sangat penting dilaksanakan guru untuk membantu siswa dalam memperbaiki konsep yang salah, kurang lengkap, atau dapat meningkatkan pengetahuan yang sudah siswa miliki tersebut. Siswa perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti kegiatan praktikum di laboratorium atau percobaan sederhana di kelas, dengan menggunakan alat bantu belajar, atau dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan tempat belajar. Siswa perlu dikembangkan kemampuan bertanya.

Kegiatan bertanya dapat membangun pengetahuan siswa serta sebagai sarana latihan dalam mengungkapkan gagasan, memberikan respons atau tanggapan terhadap suatu masalah yang dimunculkan, sehingga ilmu pengetahuan alam dapat dikembangkan. Kegiatan bertanya dapat diimplementasikan dalam kegiatan diskusi atau tanya jawab. Siswa perlu berlatih kemampuan berfikirnya, yang berfungsi untuk menjelaskan suatu masalah, yakni melalui pemberian tugas atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, model pembelajaran yang diterapkan haruslah sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Model yang diterapkan hendaknya berbasis pada kegiatan siswa untuk membangun pengetahuannya.

Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar seringkali masih

dilaksanakan dengan menggunakan model konvensional, yakni model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centred*), sehingga aktivitas siswa dalam belajar kurang, dan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Untuk melihat kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, peneliti melakukan observasi dan pengambilan data awal pada siswa kelas V A SDN Panyingkiran II Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, mengenai materi proses daur air.

Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran sehingga tidak mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran. Beberapa permasalahan tersebut yakni siswa cenderung pasif, antusias dalam belajarnya kurang, kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran kurang, sehingga siswa di kelas banyak mengobrol dan tidak memperhatikan penjelasan materi. Langkah-langkah kegiatan belajar yang dilaksanakan kurang bervariasi, metode yang digunakan hanya ceramah dan tanya jawab saja. Selain itu, kurangnya penggunaan media dalam menyampaikan materi ajar, sehingga siswa tidak dapat menyerap materi dengan baik.

Terbukti pada hasil belajar siswa pada kegiatan evaluasi yang dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran, tidak memuaskan. Dari 23 orang siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran IPA pada materi proses daur air, hanya terdapat 5 orang saja yang mampu menyelesaikan tes dengan tuntas. Apabila dihitung ke dalam bentuk persentase, siswa yang tuntas hanya 21,74 %, sedangkan siswa yang tidak tuntas terdapat 18 orang dengan persentase sebesar 78,26% dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah terhadap mata pelajaran IPA, yaitu 75. Persentase siswa yang tuntas belajar pada materi proses daur air lebih kecil daripada persentase siswa yang tidak tuntas. Kegiatan pembelajaran yang

dilaksanakan siswa menjadi tidak bermakna. Hasil belajar siswa kelas V A SDN Panyingkiran II pada materi proses daur air tidak memuaskan sehingga perlu mengadakan suatu tindakan untuk memperbaiki hasil belajar tersebut.

Berdasarkan beberapa solusi yang ada dan pertimbangan yang telah dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut, peneliti mengambil suatu tindakan dengan menerapkan model *learning cycle 7E*. Model *learning cycle 7E* merupakan model pembelajaran berbasis konstruktivisme, yang kegiatan pembelajarannya diorientasikan pada kegiatan siswa. Pendekatan konstruktivisme merupakan pandangan pembelajaran yang membelajarkan siswa untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri melalui skemata yang telah siswa miliki sebelumnya. Siswa belajar mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman eksplorasinya, yakni melalui kegiatan percobaan, pengamatan, diskusi, dan tugas-tugas atau pemecahan masalah. Pada pembelajaran *learning cycle 7E*, siswa diarahkan untuk aktif, mengalami sendiri, merefleksi tentang temuan yang ia peroleh, menginterpretasi temuannya terhadap skemata awal yang telah ia miliki, dan memprediksikan temuan-temuannya itu ke dalam situasi yang baru (Huda, 2013).

Adapun implementasi tahapan model *learning cycle 7E* pada pelaksanaan pembelajarannya ialah meliputi fase sebagai berikut; yakni Fase *elicit*, pada kegiatan ini guru memberikan apersepsi dengan bertanya jawab terkait materi yang akan disampaikan yakni materi proses daur air; Fase *engagement*, pada fase ini guru mempertunangkan atau menyelaraskan persepsi siswa dengan konsep yang dibawa oleh guru. Kegiatan guru pada fase ini ialah memberikan penjelasan materi untuk mengklarifikasi persepsi siswa yang masih

salah. Guru memberikan penjelasan tetapi tidak dibahas secara lengkap. Guru mengundang pengetahuan siswa dengan mempertunjukkan kegiatan yang menarik sehingga siswa memiliki rasa ingin tahu dan tertarik untuk mempelajari materi secara lebih lanjut; Fase *exploration*, pada kegiatan ini, siswa diarahkan untuk mengeksplorasi pengetahuannya, yakni melalui kegiatan percobaan, pengamatan, dan diskusi sehingga terjadi proses pembentukan pengetahuan; Fase *explanation*, kegiatan siswa pada fase ini ialah melaporkan hasil diskusi dan percobaannya dengan melakukan kegiatan persentasi. Siswa dapat menambah pengetahuan konsepnya dari gagasan-gagasan atau temuan-temuan yang diperoleh dari teman-temannya melalui percobaan; Fase *elaboration*, pada kegiatan ini, guru memberikan tugas untuk melatih siswa dalam memecahkan permasalahan berdasarkan konsep yang siswa peroleh; Fase *evaluation*, pada kegiatan ini, guru mengevaluasi siswa atas pengalaman-pengalaman dan latihannya. Guru menilai perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa atas pengetahuannya; Fase *extend*, pada kegiatan ini, guru memberikan penguatan konsep dengan memberikan contoh aplikasi dan keterkaitan konsep dengan konsep lain di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle 7E* menuntut siswa untuk mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir sehingga pengetahuan yang diperolehnya merupakan hasil konstruksi dari pengalaman yang dialami langsung oleh siswa. Model *learning cycle 7E* diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, konstruktif, dan menyenangkan bagi siswa agar siswa termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa berdasarkan hasil dari proses pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti pada penelitian ini ialah hasil belajar mengenai aspek kognitif yakni siswa dapat mendeskripsikan proses daur air, menjelaskan cara pemanfaatan air, menjelaskan cara penghematan air, dan menggolongkan kegiatan manusia yang dapat mengganggu terhadap proses daur air. Pada pelaksanaan pembelajarannya, siswa melakukan kegiatan percobaan dengan menggunakan media, mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya mengenai masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan empat rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut.

Bagaimana rencana pembelajaran proses daur air dengan menerapkan model *learning cycle 7E* di kelas V A SDN Panyingkiran II Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang?

Bagaimana peningkatan aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran proses daur air dengan menerapkan model *learning cycle 7E* di kelas V A SDN Panyingkiran II Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang?

Bagaimana peningkatan kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran proses daur air dengan menerapkan model *learning cycle 7E* di kelas V A SDN Panyingkiran II Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang?

Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi proses daur air dengan menerapkan model *learning cycle 7E* di kelas VA SDN Panyingkiran II Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang?

Perumusan masalah tersebut merupakan bahan kajian penelitian yang akan diberikan

suatu tindakan serta pemecahan masalah berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

## METODE PENELITIAN

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Sanjaya (2009, hlm. 29) ialah *sebuah proses pengkajian suatu masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dengan melakukan berbagai tindakan yang direncanakan dengan matang di dalam situasi nyata serta menganalisis dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari perlakuan tersebut.*

Adapun metode penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni metode yang menafsirkan data dan fakta ke dalam sebuah definisi atau makna. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2013), sumber data penelitian kualitatif merupakan tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detail sehingga makna yang tersirat dalam dokumen atau benda tersebut dapat tertangkap maksudnya dengan jelas. Demikian juga dalam penelitian ini, bahwa data dan fakta yang dicermati peneliti akan ditafsirkan ke dalam suatu definisi dan makna.

### Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN Panyingkiran II yang berlokasi di Jalan Panyingkiran No.57, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Berdiri diatas tanah seluas  $\pm 1989,7 \text{ m}^2$  dengan luas bangunan sebesar  $839 \text{ m}^2$ . Adapun yang menjadi alasan dilakukannya penelitian di SDN Panyingkiran II, yaitu ditemukannya masalah pada aktivitas siswa dan kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa rendah.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas V A SDN Panyingkiran II Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2015-2016. Kelas V A berjumlah 23 orang dengan siswa laki-laki 13 orang dan siswa perempuan 10 orang. Alasan penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V A SDN Panyingkiran II ialah karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V A, bahwa hasil belajar siswa kelas V A pada mata pelajaran IPA masih rendah, yakni pada materi proses daur air.

### Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2007, hlm. 193) "Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara". Adapun teknik atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini ialah melalui kegiatan observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes hasil belajar.

### Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data

Data yang diolah merupakan data yang diperoleh dari kegiatan pelaksanaan tindakan yakni kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Teknik pengolahan data kinerja guru dan aktivitas siswa menggunakan cara perhitungan dengan merujuk rumus yang digunakan Purwanto (2013, hlm 102), yakni sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Teknik pengolahan data tes hasil belajar menggunakan rumusa sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Mengacu kepada teknik analisis data yang digunakan

Miles dan Huberman (dalam Hanifah, 2014) dalam menganalisis data meliputi tiga tahap, yakni tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada siswa kelas V A SDN Panyingkiran II Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, kegiatan pembelajaran pada materi proses daur air dengan menerapkan model *learning cycle 7E* memberikan dampak yang positif bagi siswa. Hal ini dilihat dari kenaikan persentase pada aktivitas dan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dalam setiap tindakan siklusnya. Adapun data pada penelitian ini diperoleh mulai dari pengambilan data awal sampai pelaksanaan tindakan siklus III. Berikut ini akan dipaparkan

mengenai pembahasan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas V A SDN Panyingkiran II Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, pada materi proses daur air dengan menerapkan model *learning cycle 7E*

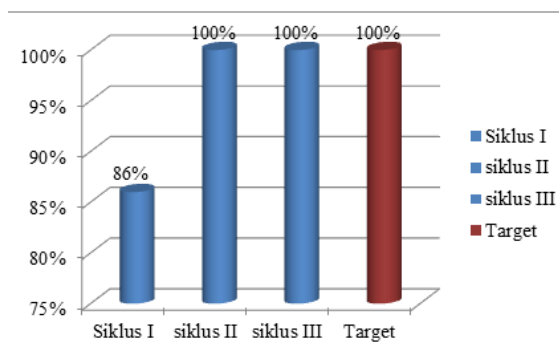
#### Tahap Perencanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Model *Learning Cycle 7E* pada Materi Proses Daur Air

Tahap perencanaan pembelajaran meliputi persiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Berikut ini merupakan hasil observasi kinerja guru pada tahap perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle 7E* selama pelaksanaan tindakan sebanyak tiga siklus.

**Tabel 1. Perbandingan Kinerja Guru pada Tahap Perencanaan Tindakan Siklus I, II dan III**

Tindakan	Perolehan Persentase	Interpretasi
Siklus I	86%	Sangat Baik
Siklus II	100%	Sangat Baik
Siklus III	100%	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kinerja guru pada tahap perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle 7E* mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I terhadap pelaksanaan tindakan siklus II, sebesar 14% yakni dari 86% menjadi 100%. Sementara pada pelaksanaan tindakan siklus III, persentase yang diperoleh menunjukkan persentase yang tetap seperti pada pelaksanaan tindakan siklus II, yaitu 100%. Dengan demikian kinerja guru pada tahap perencanaan dapat mencapai target yang telah ditentukan. Perbandingan kinerja guru dalam tahap perencanaan siklus I, siklus II, dan siklus III juga dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.



**Gambar 1. Diagram Peningkatan Kinerja Guru pada Tahap Perencanaan**

#### Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Model *Learning Cycle 7E* pada Materi Proses Daur Air

Tahap pelaksanaan pembelajaran terbagi ke dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Pada setiap pelaksanaan tindakan yang dilakukan

sebanyak tiga siklus dilakukan observasi terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa.

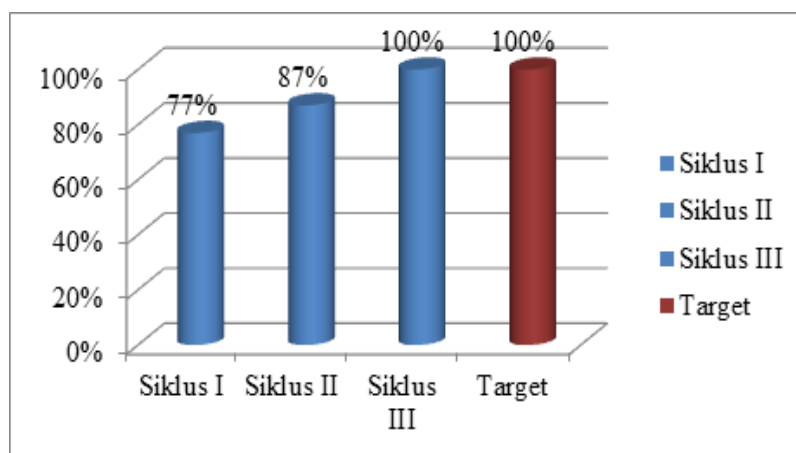
**Hasil Observasi Kinerja Guru**

Secara keseluruhan, hasil observasi kinerja guru pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I, II, dan III, mengalami peningkatan. Untuk

mengetahui lebih jelas mengenai perbandingan peningkatan kinerja guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* 7E dapat dilihat pada tabel dan diagram sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Kinerja Guru pada Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I, II dan III

Tindakan	Perolehan Persentase	Interpretasi
Siklus I	77%	Baik
Siklus II	87%	Sangat Baik
Siklus III	100%	Sangat Baik



Gambar 2. Diagram Peningkatan Kinerja Guru pada Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan Tabel 2 dan diagram 2 dapat dilihat bahwa pada siklus I, persentase kinerja guru memperlihatkan hasil sebesar 77% dengan interpretasi yang baik, tetapi masih belum mencapai target. Pada siklus II, kinerja guru pada pelaksanaan tindakan siklus II mengalami kenaikan sebesar 10%. Besar perolehan persentase kinerja guru pada pelaksanaan tindakan siklus II, memperlihatkan hasil sebesar 87% dengan interpretasi yang sangat baik, tetapi target pada siklus II masih belum tercapai juga. Kinerja guru pada pelaksanaan tindakan siklus III kembali mengalami kenaikan sebesar 13% dengan persentase yang

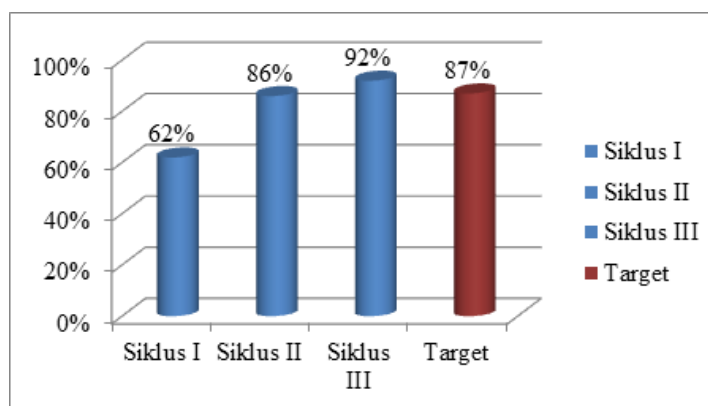
diperoleh sebesar 100% dan mencapai target.

**Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I, II, dan III, aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* 7E mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Perbandingan peningkatan aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sebanyak tiga siklus dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah ini.

**Tabel 3 Perbandingan Aktivitas Siswa pada Siklus I, II dan III**

Tindakan	Perolehan Persentase	Interpretasi
Siklus I	62%	Cukup
Siklus II	86%	Sangat Baik
Siklus III	92%	Sangat Baik



Gambar 3. Diagram Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I, II, dan III

Dari tabel dan diagram diatas dapat dilihat bahwa aktivitas pada pelaksanaan tindakan siklus I memperlihatkan persentase sebesar 62% dengan interpretasi yang cukup dan belum mencapai target. Pada siklus II aktivitas siswa memperlihatkan persentase 86% dengan interpretasi yang sangat baik. Pada siklus III, aktivitas siswa kembali mengalami kenaikan dengan persentase yang diperoleh sebesar 92% dan memiliki interpretasi yang sangat baik. target aktivitas siswa berhasil dicapai pada siklus III.

#### Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Model *Learning Cycle 7E* pada Materi Proses Daur Air

Secara keseluruhan, hasil belajar siswa pada setiap pelaksanaan tindakan siklusnya mengalami peningkatan. Perbandingan peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II dan III

Tindakan	Jumlah Siswa yang Tuntas	Persentase	Interpretasi
Data awal	5	21,74%	Sangat Kurang
Siklus I	11	47,83%	Sangat Kurang
Siklus II	17	69,56%	Cukup
Siklus III	20	90,91%	Sangat Baik

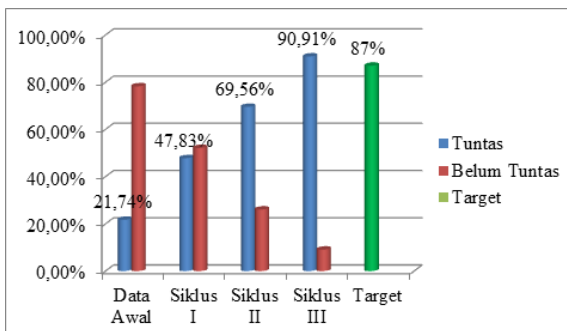
Dari tabel 4 hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari data awal meskipun jumlah siswa yang tuntas dalam menyelesaikan tes hasil belajar masih sedikit dan belum mencapai target yang ditentukan. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas terdapat 11 orang atau 47,84%. Pada siklus II, persentase hasil belajar siswa mengalami

kenaikan kembali dari siklus I. Jumlah siswa yang tuntas bertambah 5 orang, sehingga siswa yang tuntas dalam menyelesaikan tes hasil belajar pada siklus II berjumlah 16 orang. Hasil belajar siswa pada siklus II memperlihatkan persentase sebesar 69,56%, dengan interpretasi yang cukup. Hasil belajar siswa pada siklus II, masih belum mencapai



target sehingga guru melakukan perbaikan kembali pada siklus III berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus II. Pada siklus III, hasil belajar siswa memperlihatkan persentase sebesar 90,91%. Berdasarkan hal tersebut, hasil belajar siswa pada siklus III mengalami kenaikan sebesar 21,35% dari pelaksanaan siklus II. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 orang. Dengan demikian, target keberhasilan hasil belajar siswa berhasil dicapai pada siklus III.

Berdasarkan hasil persentase pada hasil belajar yang diperoleh siswa pada setiap tindakan siklusnya, maka hasil belajar siswa kelas V A SDN Panyingkiran II Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model *learning cycle 7E* dapat meningkat. Untuk melihat grafik peningkatan hasil belajar siswa, dapat dilihat pula pada diagram di bawah ini.



Gambar 4. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I, II, dan III

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai penerapan model *learning cycle 7E* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V A SDN Panyingkiran II Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang pada materi proses daur air, dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle 7E* dapat meningkatkan kinerja guru pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

Kegiatan perencanaan dilaksanakan sepenuhnya oleh guru dalam menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan tahapan model *learning cycle 7E*, mempersiapkan media dan alat-alat percobaan yang akan digunakan, mempersiapkan LKS, mempersiapkan alat evaluasi lengkap dengan instrumen penilaiannya, dan mempersiapkan hadiah untuk siswa. Berdasarkan kegiatan perencanaan yang dilaksanakan selama tiga siklus, diperoleh gambaran mengenai peningkatan kinerja guru pada perencanaan. Kinerja guru pada perencanaan siklus I 86%, siklus II 100%, dan siklus III 100%.

Pelaksanaan kegiatan dengan menerapkan model *learning cycle 7E* meliputi tahapan *Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, dan Extend*. Kegiatan pelaksanaan tindakan terbagi kepada dua kegiatan, yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa. Gambaran hasil pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle 7E* terbagi kepada dua, yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa. Hasil observasi terhadap kinerja guru pada tahap pelaksanaan menunjukkan persentase kenaikan pada setiap pelaksanaan tindakan siklusnya. Target keberhasilan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran berhasil dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus III. Persentase yang berhasil dicapai ialah sebesar 100% dengan interpretasi yang sangat baik. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pun mengalami kenaikan. Aktivitas siswa yang diamati ialah aspek antusias, keaktifan, kerjasama, dan kedisiplinan. Secara keseluruhan persentase aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan siklus III memperoleh persentase sebesar 92% dengan interpretasi yang sangat baik. Target keberhasilan aktivitas siswa berhasil dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus III.

Hasil belajar siswa pada materi proses daur air mengalami peningkatan setelah

diterapkannya model *learning cycle* 7E. Hasil belajar siswa pada siklus I memperlihatkan persentase sebesar 47,83%. Persentase hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I lebih baik dibanding saat pengambilan data awal yang hanya memperoleh 21,74%. Pada siklus II, hasil belajar siswa memperoleh persentase sebesar 69,56%. Pada siklus III hasil belajar siswa memperlihatkan persentase sebesar 90,91%. Jika dirata-ratakan, kenaikan hasil belajar siswa dari data awal sampai pada pelaksanaan tindakan siklus III memperoleh rata-rata sebesar 57,51. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada materi proses daur air mengalami peningkatan setelah diterapkan model *learning cycle* 7E.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: BSNP.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasi*. Bandung: UPI Press.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sadulloh, U. (2012). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2007). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA Teori dan Praktik*. Bandung: Rizqi Press.
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.